

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ERA KHULLAFAH RASYIDIN

Rido Putra¹, Nafsan^{2*}, Nurkha Mariya³

¹Universitas Negeri Padang, ²UIN Imam Bonjol Padang, ³Magistra Indonesia

e-mail: ridoputra@fis.unp.ac.id, nafsan@uinib.ac.id, nurkhamariya19@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Jun 15, 2023

Revised: Jun 19, 2023

Accepted: Jun 30, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; Kullafah Rasyidin; Pengembangan Pendidikan Islam

Keywords:

Islamic Education; Kullafah Rasyidin; Development of Islamic Education

ABSTRACT

Penelitian ini memaparkan kebijakan pendidikan Islam pada era Khullafah Rasyidin serta dampaknya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kebijakan pendidikan Islam pada era Khullafah Rasyidin, yang mana memberikan dampak besar terhadap perkembangan pendidikan Islam kala itu. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data didapatkan melalui pengkajian secara mendalam dari berbagai literatur berupa buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era kepemimpinan Khullafah Rasyidin dibagi menjadi empat periode yaitu Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib berlangsung selama 32 tahun. Kemajuan pendidikan Islam paling pesat terjadi pada era Khalifah Umar bin Khattab melalui beberapa kebijakan penting yaitu: *Pertama*, Di keluarkannya surat perintah oleh Khalifah Umar bin Khattab kepada panglima-panglima Islam yang berisikan perintah untuk mendirikan Masjid sebagai sarana pendidikan dan ibadah pada setiap daerah yang berhasil dikuasai umat Islam. *Kedua*, Khalifah Umar bin Khattab mengangkat beberapa ulama untuk mengajar di berbagai daerah kekuasaan Islam. *Ketiga*, menjamin kesejahteraan para personil pendidikan. *Keempat*, memberikan *reward* kepada ulama yang menghasilkan suatu karya berupa kitab berupa emas setara dengan berat karya tersebut.

This study describes Islamic education policies in the Khullafah Rasyidin era and their impact on the development of Islamic education. This study aimed to describe how Islamic education policies were in the Khullafah Rasyidin era, which had a major impact on the development of Islamic education at that time. This study was library research with a qualitative approach. Sources of data were obtained through in-depth studies of various literatures such as books, articles, journals, and other supporting sources. The results showed that the era of the Khullafah Rasyidin leadership was divided into four periods, namely the Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, and Ali bin Abi Thalib for 32 years. The most rapid progress of Islamic education occurred during the era of Khalifah Umar bin Khattab through several important policies, namely: First, the issuance of an order by the Khalifah Umar bin Khattab to the Islamic commanders containing orders to build mosques as a means of education and worship in every successful area controlled by Muslims. Second, Khalifah Umar bin Khattab appointed several scholars to teach in various areas of Islamic rule. Third, he ensured the welfare of educational personnel. Fourth, he gave rewards to theologian who produced a work in the form of a book in gold equivalent to the weight of the work.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat esensial bagi manusia. Karena, melalui pendidikan seseorang mampu meningkatkan kualitas kehidupan di dunia hingga akhirat. Maka tidak heran jika agama Islam menjadikan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi di dalam ajarannya. Hal ini terlihat dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits yang begitu banyak membahas tentang pendidikan.

Pendidikan Islam sendiri sudah dimulai semenjak Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul pada saat berumur 40 tahun. Dalam sejarah tercatat bahwa pendidikan Islam pada era Nabi Muhammad dibagi menjadi dua era. *Pertama* era Mekah dimana Nabi Muhammad menitik beratkan pendidikan periode mekah kepada pembinaan moral, akhlak dan tauhid kepada Allah SWT. *Kedua* era Madinah, pada era Madinah, pendidikan Islam mulai berkembang pesat, dimana Nabi Muhammad mulai mengajarkan ilmu sosial dan pemerintahan (Erfinawati et al., 2019).

Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M, maka tampuk pimpinan umat Islam digantikan oleh orang terdekatnya yaitu Khalifah Abu Bakar As-Siddiq yang terpilih melalui hasil musyawarah kaum muslim pada saat itu. Kemudian dilanjutkan oleh Khaifah Umar bin Khattab, kemudian Khalifah Utsman bin Affan dan yang terakhir Khalifah Ali bin Abi Thalib (Adib, 2021).

Era kepemimpinan Khullafah Rasyidin berjalan selama 32 tahun. Dalam era ini pendidikan Islam terus tumbuh dan berkembang baik dalam segi materi maupun lembaga pendidikan. Kemajuan paling pesat dalam dunia pendidikan Islam terjadi di era Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khatab. Hal ini disebabkan oleh suasana politik dan pemerintahan masih berjalan stabil dan aman. Akan tetapi pada era Khalifah Utsman bin Affan hingga Khalifah Ali bin Abi Thalib pendidikan Islam tidak lagi begitu maju. Hal ini disebabkan pada era itu mulai terjadi perpecahan pada masyarakat Islam (Erfinawati et al., 2019).

Pasang surut pada dunia pendidikan Islam pada era Khullafah Rasyidin menjadi sebuah kajian yang sangat menarik untuk diurai lebih mendalam pada saat ini. Agar dapat menjadi contoh maupun evaluasi dalam perkembangan dunia pendidikan Islam di era yang akan datang. Tulisan difokuskan pada pembahasan kebijakan pendidikan pada era Khullafah Rasyidin serta perannya dalam pengembangan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh melalui pengkajian secara mendalam dari berbagai literatur berupa jurnal, buku dan karya ilmiah yang relevan. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis secara deduktif agar memperoleh informasi yang valid dan empiris (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Pada Era Khalifah Abu Bakar 11-13 H/632-634 M

Khalifah pertama pengganti Rasulullah SAW ialah Abu Bakar. Ia mempunyai nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi. Sebelum masuk Islam beliau memiliki nama Abdullah Ka'bah, kemudian setelah memeluk Islam Rasulullah SAW mengganti namanya menjadi Abdullah (Erfinawati et al., 2019).

Selain itu Abu Bakar juga memiliki gelar yaitu As-Siddiq. Gelar itu diberikan karena beliaulah yang pertama kali memeluk agama Islam dari golongan sahabat. Selain itu beliau juga selalu membenarkan dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW (Uliyah, 2021). Ia merupakan salah satu sahabat yang begitu dekat dengan Rasulullah SAW (Al-Quraibi, 2016).

Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar berlangsung selama dua tahun yaitu dari tahun 11-13 H/632-634 M. Pada awal era kekhalifahannya terjadi berbagai macam persoalan berupa kemurtadan, munculnya nabi-nabi palsu hingga keengganannya membayar zakat. Sehingga Khalifah Abu Bakar

As-Siddiq melakukan tindakan tegas terhadap mereka dengan peperangan (Huda, Yuliharti, & Yanti, 2020. Nizar, 2014).

Meskipun demikian era kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Siddiq tergolong sangat singkat namun memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah kemajuan Islam, di antaranya pengumpulan tulisan-tulisan Alquran. Hal ini merupakan saran dari Umar bin Khattab setelah terjadinya peperangan melawan kelompok murtad, nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat (Riddah) (Yatim, 1994). Dalam peperangan tersebut banyak para sahabat yang hafal Al-Quran mati syahid. Maka dari pada itu Khalifah Abu Bakar mengutus Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan tulisan Al-Quran (Aminah, 2015).

Pola pendidikan pada era Khalifah Abu Bakar masih sama dengan pola pendidikan era Nabi Muhammad, baik dari segi kelembagaan maupun dari segi materi (Rohman, 2013. Asrohah, 2001), yang membedakan adalah kuantitas maupun kualitas sudah mengalami perkembangan.

Lembaga pendidikan pada era Khalifah Abu Bakar adalah sebagai berikut:

1. **Kuttab**

Ahmad Syalabi menjelaskan kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam untuk belajar membaca dan menulis yang didirikan sesudah masjid (Munawaroh & Kosim, 2021). Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang didirikan masyarakat Arab sesudah masjid pada era Khalifah Abu Bakar (Fahmi & Hussein, 1979). Pada era Khalifah Abu Bakar kuttab memiliki banyak kemajuan yang diperoleh dari penaklukan beberapa daerah yang sudah maju (Erfinawati et al., 2019).

Pusat pembelajaran pada era itu terletak di Madinah dikarenakan sahabat-sahabat dekat Rasulullah tinggal dan mengajar di sana, di antaranya Khalifah Abu Bakar itu sendiri (Adib, 2021). Materi pembelajaran yang diajarkan adalah (1) Membaca (2) Menulis, (3) Menghafal Al-Quran, (4) Pendidikan tauhid kepada Allah SWT, (5) Akhlak, (6) Ibadah dan (7) Kesehatan (Erfinawati et al., 2019).

2. **Masjid**

Lembaga pendidikan kedua sesudah menamatkan pembelajaran di kuttab ialah masjid. Pada lembaga pendidikan masjid dibagi menjadi dua jenjang yaitu jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Perbedaannya adalah pada jenjang pendidikan menengah pendidiknya merupakan ulama yang belum mendapatkan gelar ulama besar. Sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi pendidiknya adalah ulama yang sudah mempunyai integritas, pengetahuan, kesalehan juga kealiman yang sudah diakui. Materi pendidikan jenjang menengah dan tinggi yaitu: (1) Al-Quran dan tafsirannya, (2) Hadits dan syarahnya, (3) Fiqih (Erfinawati et al., 2019).

Materi pembelajaran pada era Khalifah Abu Bakar adalah pertama, keimanan yaitu menanamkan bahwasanya satu-satunya yang harus disembah yaitu Allah SWT. Kedua, akhlak yaitu mengajarkan bagaimana adab ketika bertemu, adab dan sopan santun bertetangga, bermasyarakat dan lain-lainnya. Ketiga, Ibadah yaitu mengajarkan tentang berbagai bentuk amalan dan ibadah yang benar seperti shalat, haji, puasa, zakat dan lain sebagainya. Keempat, Pendidikan kesehatan yaitu mengajarkan tentang kebersihan, gerak-gerik dalam shalat yang memberikan kesehatan jasmani dan rohani (Nizar, 2007. (Dalpen, 2016)

Khalifah Abu Bakar wafat hari Selasa, 22 Jumadil Akhir 13 H. Kemudian kepemimpinan umat Islam digantikan oleh Khalifah Umar bin Khattab (Uliyah, 2021). Sebelum meninggal, ia sudah menentukan khalifah yang akan menggantikannya yaitu Khalifah Umar bin Khattab (Erfinawati et al., 2019).

Pendidikan Islam Pada Era Khalifah Umar bin Khattab 13-23 H/634-644 M

Nama lengkap Khalifah Umar bin Khattab adalah Umar bin Khattab bin Nufail, keturunan dari Abdul Uzza Al-Quraish dari suku 'Adi, suku yang terkenal bangsawan. Khalifah Umar memeluk Islam di tahun kelima kenabian kemudian menjadi salah seorang sahabat terdekat Nabi (Huda et al., 2020).

Pada era pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, situasi politik dan pemerintahan terkendali dengan baik sehingga perluasan wilayah kekuasaan Islam juga berhasil dilakukan. Pada era Khalifah Umar bin Khattab juga, wilayah kekuasaan Islam mencapai Jazirah Arab, Palestina, Suriyah, Irak, Persia hingga mesir (Erfinawati et al., 2019). Selain seorang Khalifah beliau juga seorang pendidik yang aktif dalam memberikan pendidikan kepada umat Islam di Madinah (Badwi, 2017).

Kebijakan penting Khalifah Umar bin Khattab dalam bidang pendidikan adalah mengeluarkan perintah untuk membangun masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan jika panglima perang mampu menguasai daerah tersebut (Islam, n.d.).

Kebijakan lain yaitu, panglima dan gubernur jendral yang ditunjuk oleh Khalifah Umar bin Khattab adalah para sahabat Nabi yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Di antara mereka; Abu Musa al-Asy'ari diangkat menjadi gubernur Basra. Ia adalah seorang ahli fikih, ahli hadits dan ahli Al-Quran. Panglima Khalifah Umar bin Khattab, Amar bin al-'Ash yang berhasil menguasai Mesir juga seorang ahli hadits dan dikenal sebagai penulis hadits-hadits Nabi. Sementara Madinah adalah harta karun para ulama, karena Khalifah Umar bin Khattab sendiri adalah seorang ulama ahli hukum dan pemerintahan, memiliki keberanian dan keterampilan dalam praktik ijihad. Abdullah bin Umar adalah seorang kolektor hadits. Ibn Abbas adalah seorang ahli tafsir Al-Quran dan hadits, sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah seorang ahli fikih dan tafsir (Erfinawati et al., 2019).

Khalifah Umar bin Khattab membuat beberapa kebijakan untuk menunjang pendidikan yaitu:

1. Para sahabat yang paling berpengaruh diziarkan meninggalkan Madinah untuk jangka waktu terbatas dengan Izin Khalifah. Namun jika ingin belajar kepada sahabat-sahabat tersebut harus di Madinah (Soekarno & Supardi, 1983).
2. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan para panglima perang yang berhasil menguasai sebuah wilayah tersebut untuk membangun masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan.
3. Khalifah Umar bin Khattab juga mengutus beberapa sahabat menjadi pendidik di kota-kota lain yang berhasil ditaklukkan.
4. Metode pendidikan pada era Khalifa Umar bin Khattab dengan metode halaqah seperti sebelumnya. Metode halaqah itu dimana seorang guru duduk dan dikelilingi oleh murid dengan posisi melingkar. Guru menyampaikan materi pembelajaran kata per kata kemudian artinya serta menjelaskan terjemahannya, sementara murid mendengarkan, mencatat, mengulang dan mendiskusikan penjelasan guru. Setiap halaqah terdiri dari 1 guru dan 20 murid.
5. Khalifah Umar bin Khattab juga memperhatikan kesejahteraan pegawainya yang terkait pendidikan dan Islam dengan gaji guru, imam dan muadzin dengan dana dari Baitul Mal. Selain itu setiap guru yang memiliki sebuah karya baik dalam bentuk buku karyanya sendiri maupun buku yang diterjemahkan maka akan mendapatkan hadiah berupa emas yang beratnya setara dengan buku tersebut (Muflich, 2021).
6. Khalifah Umar bin Khattab adalah pencetus terbentuknya ilmu pemerintahan Islam dengan membagi beberapa wilayah menjadi beberapa bagian. Beliau juga mendirikan lembaga pendidikan di berbagai kota, sehingga kemajuan pendidikan Islam sangat pesat.
7. Lembaga pendidikan pada era Khalifah Umar bin Khattab sama seperti era sebelumnya yaitu masjid dan kuttab (Munawaroh & Kosim, 2021).

Materi pembelajaran yang diajarkan pada era Khalifah Umar bin Khattab masih sama dengan sebelumnya yaitu belajar Al-Quran (menulis dan membaca serta menghafal), dan juga ajaran dasar Islam lainnya. Selain itu, bahasa Arab dipelajari pada era Khalifah Umar bin Khattab. Para mualaf di wilayah taklukan harus belajar bahasa Arab jika mereka ingin tahu lebih banyak tentang Islam. (Asrohah, 2001. Rohman, 2013)

Khalifah Umar bin Khattab juga menata pendidikan khusus untuk anak dengan membangun tempat khusus pada bagian sudut-sudut masjid. Sehingga hal ini menjadi cikal bakal inspirasi

lahirnya pendidikan anak di Taman Pendidikan Al-Quran dan Raudhatul Athfal yang terus eksis hingga saat ini. Hingga Khalifah Umar bin Khattab disebut sebagai bapak ilmu Taman Kanak-Kanak (TK) Islam (Nugraha, 2019).

Di akhir hayatnya, Khalifa Umar bin Khattab mengatakan “Kematian akan sangat buruk bagiku, seandainya aku tidak menjadi seorang muslim”. Khalifah Umar bin Khattab meninggal pada 23 H/664 M dibunuh oleh Abu Lu’luah Firoz, seorang budak Persia yang menikamnya saat shalat subuh di masjid. Sebelum wafat beliau membentuk syura’ (lembaga permusyawaratan) untuk milik khalifah baru (Adib, 2021).

Pendidikan Islam Pada Era Khalifah Utsman bin Affan 23-35 H/644-656 M

Khalifah Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga dari Khullafah Rasyidin. Beliau diangkat menjadi Khalifah melalui dewan pemilihan yang disebut syura’. Khalifah Utsman bin Affan adalah sahabat Rasulullah yang sangat berpengaruh di era Islam awal. Ia dijuluki Zu Alnurain (dua cahaya) karena menikahi dua putri Rasulullah, Ruqaiyah dan Ummu Kulsum. Selain itu beliau juga mendapat julukan Wa Hijratain karena beliau ikut bersama Rasulullah hijrah ke Habsyi dan Yasrib (Madinah) (Aminah, 2015).

Khalifah Utsman Bun Affan bernama lengkap Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah keturunan suku Quraisy. Ia memiliki akhlak mulia, sangat pemalu, pemurah, lemah lembut, perhatian, pemaaf, baik dengan orang lain, toleransi dan menjaga silaturahim keluarga (Hitti, 2001). Meskipun beliau memiliki harta kekayaan yang berlimpah tetapi selalu hidup dalam kesederhanaan, sebagian besar hartanya dibelanjakan dalam kepentingan Islam (Erfinawati et al., 2019).

Sejarawan membagi era pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan menjadi dua fase. *Pertama*, fase kejayaan. Enam tahun pertama ditandai dengan perluasan wilayah ke berbagai wilayah yaitu Armenia, Irtifiqiya, Cyprus, Rhodes, Tabaristan dan Transoxania. Abdullah bin Abi Sahar bekuasa hingga Afrika Utara. Di Basrah Abdullah bin Amir menuntaskan sisa wilayah kerajaan Sasaniyah. Beberapa pasukan Islam juga bergerak dari Kufah ke arah Utara, tepatnya di sekitar Laut Kaspia (Erfinawati et al., 2019). Semakin luasnya kekuasaan Islam tentu para mualaf juga semakin banyak. Secara kuantitas ini menjadi pengaruh yang besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Kebutuhan terhadap pendidikan Islam semakin meningkat terutama pendidikan Al-Quran dan Hadits. (Erfinawati et al., 2019).

Kedua, fase kekacauan. Selama enam tahun terakhir era kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan, pendidikan Islam belum mengalami kemajuan berarti, disebabkan oleh banyaknya kepentingan politik yang muncul di dalam pemerintahan yang akhirnya menimbulkan gejolak dalam pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (Erfinawati et al., 2019). Akibatnya usaha pengembangan dalam bidang pendidikan pada era Khalifah Utsman bin Affan tidak berjalan baik. Selain itu ia merasa puas dengan pendidikan Islam yang berlangsung dari era Khalifah Umar bin Khattab. Meskipun demikian, suatu prestasi gemilang yang telah dicapai dalam dunia pendidikan di era Khalifah Utsman bin Affan yaitu pembukuan Al-Quran yang berdampak sangat besar pada pendidikan Islam hingga saat ini (Huda et al., 2020).

Pola maupun lembaga pendidikan pada era Khalifah Utsman bin Affan masih sama dengan era Khalifah sebelumnya, hanya saja yang membedakan dari segi kebijakan saja, yaitu:

1. Pada era Khalifah Utsman bin Affan tugas penyelenggaraan pendidikan dan mengajar sepenuhnya diberikan kepada umat. Pemerintahan tidak mengutus dan mengangkat guru. Sehingga tugas pendidikan hanya semata-mata mengharapkan keridhaan Allah semata.
2. Para sahabat senior diberi kebebasan untuk keluar dari Kota Madinah tanpa harus izin khalifah terlebih dahulu. Selain itu juga boleh menetap di daerah yang disukainya. (Muflich, 2021).

Kedua kebijakan tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, pusat-pusat pendidikan mulai merambah ke daerah lain dan pusat pendidikan Islam tidak terkonsentrasi di Madinah saja. (Muflich, 2021). Khalifah Utman bin Affan terbunuh oleh pemberontak pada subuh hari Jumat bulan Zulhijjah tahun 35 H/ Juni 656

M. Pemberontakan tidak hanya membuat pengaruh buruk terhadap diri pribadi Khalifah Utsman bin Affan saja, tetapi juga terhadap kehidupan kaum muslimin sesudahnya (Erfinawati et al., 2019).

Pendidikan Islam Pada Era Khalifah Ali bin Abi Thalib 36-41 H/656-661 M

Khalifah terakhir dari Khulafah Rasyidin ialah Khalifah Ali bin Abi Thalib, beliau merupakan sepupu Nabi Muhammad dari keturunan Bani Hasyim. Ia lahir pada tahun 603 M di kota Mekah. Dari golongan anak-anak, ia adalah orang pertama memeluk agama Islam (Syalabi, 2000). Ia adalah anak paman Rasulullah, Abu Thalib bin Abdul Muthalib sekaligus juga menjadi menantu Rasulullah, suami dari Fatimah Az Zahrah (Al-Quraibi, 2016). Sepeninggal Khalifah Utsman bin Affan, kaum muslimin menginginkannya untuk menjadi Khalifah. Awal mulanya Ali bin Abi Thalib menolak, akan tetapi desakan dari kaum muslimin akhirnya beliau mau menerima sebagai Khalifah (Erfinawati et al., 2019).

Pada era kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, banyak diukir oleh pemberontakan hingga peperangan. Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak memiliki banyak kesempatan untuk memperhatikan pendidikan. Perhatiannya lebih banyak difokuskan pada persatuan umat Islam meskipun pada akhirnya tidak mendapatkan keberhasilan. Pada era Khalifah Ali bin Abi Thalib pendidikan berjalan seperti sebelumnya tanpa kemajuan yang berarti (Huda et al., 2020).

Salah satu yang dapat kita sorot dalam keberhasilan Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam bidang pendidikan ialah keterlibatan beliau dalam merangkai dasar-dasar ilmu nahwu yang termasuk ilmu penting untuk mempelajari sastra bahasa Arab. Ilmu nahwu sangat berpengaruh besar dalam eksistensi khazanah keilmuan di dunia pendidikan Islam hingga saat ini. Meskipun yang termasyhur sekarang bapak bahasa Arab adalah Abu Aswad Ad-Duwal, akan tetapi melalui Khalifah Ali lah Abu Aswad Ad-Duwal mengungkapkan pikirannya mengenai sastra Arab. Melalui ilmu pengetahuannya Khalifah Ali bin Abi Thalib merancang tata bahasa Arab dimulai dari kaidah-kaidah *Inna wa Akhawatuba, Idhafah, Amalah, Ta'jub, Istifham* dan seterusnya.

Kemudian Khalifah Ali bin Abi Thalib menyuruh Abu Aswad Ad-Duwal mengembangkannya hingga menjadi sebuah ilmu nahwu sebagai mana yang kita pelajari saat ini (Munawaroh & Kosim, 2021). Sedangkan perkembangan pendidikan lebih bergantung kepada kecakapan para guru kala itu sehingga perkembangannya lebih parsial dan tidak merata (Rama, 2016).

Peran Khulafah Rasyidin dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Pada era Khulafah Rasyidin beberapa lembaga pendidikan Islam selain masjid dan kuttab terus berkembang, sebagai respon terhadap kebijakan khalifah kala itu dimana setiap daerah yang berhasil dikuasai umat Islam maka harus didirikan lembaga pendidikan. Di antaranya (Yunus, 1989. Ramayulis, 2012):

1. Madrasah Mekkah

Sebelum Madrasah Mekkah didirikan oleh Abdullah bin Abas. Guru pertama yang diangkat untuk mengajar di sana adalah Mu'az bin Jabal. Materi yang diajarkan adalah Al-Quran dan hukum halal haram. Pada era Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 65 H hingga 86 H, Abdullah bin Abas datang ke Mekah untuk menjadi guru mengajarkan ilmu Tafsir, Fiqih, Hadits dan Sastra. Tidak berselang lama ia mendirikan Madrasah Mekkah.

Di antara murid-muridnya, yang kemudian menggantikan ia mengajar adalah: *Pertama*, Mujahid bin Jabbar, ahli dalam bidang ilmu Tafsir Al-Quran. *Kedua* Ata' bin Abu Rabah, ahli ilmu Fiqih. *Ketiga*, Tawus bin Kaisan seorang ahli fiqih Mufti Mekkah. Setelah itu dilanjutkan oleh murid-murid lainnya, Sufyan bin Uyainah dan Muslim bin Khalid Al Zanji. Sebelum menuntut ilmu di Madinah Imam Syafi'i juga menimba ilmu ke Madrasah Makkah.

2. Madrasah Madinah

Salah satu pusat pendidikan Islam yang juga sangat tersohor ialah Madrasah Madinah. Hal itu disebabkan oleh banyak para sahabat Rasulullah yang mengajar dan menetap di sana. Di

antaranya Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Zaid bin Tsabit merupakan ahli ilmu Qiraat dan Fiqih. Sehingga mendapatkan amanah dari Khalifah Abu Bakar hingga Khalifah Usman bin Affan untuk mengumpulkan dan menulis kembali Al-Quran (Aminah, 2015).

Abdullah bin Umar merupakan ahli ilmu hadits sehingga melahirkan mazhab Ahl al-Hadits yang berkembang hingga era selanjutnya. Setelah wafat para sahabat, pendidikan di Madrasah Madinah kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in di antaranya; Sa'id bin Musyayab dan Urwah bin al-Zubair bin al-Awwan. Pada generasi selanjutnya Madrasah Madinah melahirkan ulama besar yaitu Ibn Syihab al-Zuhri, ahli ilmu hadits dan fiqih.

3. Madrasah Basrah

Madrasah Basrah sangat terkenal pada kala itu karena ulama yang ditunjuk untuk mengajar di sana yaitu Abu Musa al-Asy'ari, ahli ilmu fiqih, hadits dan Al-Quran. Kemudian Anas bin Malik seorang ulama termasyhur ilmu haditsnya. Selain dua ulama tersebut Madrasah Basrah juga memiliki guru-guru yang terkenal lainnya yaitu Hasan al-Basri, ahli ilmu Fiqih, pidato dan sejarah. Hasan al-Basri juga terkenal sebagai ahli filsafat dan tasawuf yang merintis mazhab Ahl al-Sunnah dalam kajian Ilmu Kalam. Selain itu, madrasah Basrah juga memiliki guru yang menimba ilmu kepada dua ulama terkenal yaitu Zaid bin Tsabit di Madinah dan Anas bin Malik di Basrah. Ia adalah Ibn Sirin, ahli ilmu hadits dan fiqih.

4. Madrasah Kufah

Madrasah Kufah juga mashur karena pada saat itu didiami oleh sahabat yang terkenal yaitu Ali bin Abi Thalib yang mengurus pemerintahan dan politik. Sedangkan untuk menjadi guru Khalifah Umar bin Khattab mengutus Abdullah bin Mas'ud, ulama terkenal dengan ahli ilmu Tafsir Al-Quran, Fiqih dan juga banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi Muhammad.

Di antara murid-murid Madrasah Kufah yang kemudian melanjutkan mengajar di sana ialah Alqamah, Al Aswad, Masruq, Al Harris bin Qais dan Amr bin Syurahbil. Madrasah Kufah juga berhasil melahirkan seorang ulama mazhab yang sangat terkenal ahli dalam menggunakan ra'yu saat berijtihad yaitu Abu Hanifah.

5. Madrasah Damsyik

Pada era Khalifah Umar bin Khattab negeri Syam (Sriracha) berhasil menjadi bagian kekuasaan Islam sehingga banyak penduduk di sana menjadi mualaf. Oleh sebab itu Khalifah Umar bin Khattab mengirim guru ke sana untuk mengajarkan agama Islam yaitu Muaz bin Jabal, Ubadah dan Abu Dar Da'. Ketiga sahabat ini menjadi guru di tiga tempat yang berbeda pula Muaz bin Jabal mengajar di Palestina, Ubadah di Hims dan Abu Dar Da' di Damsyik. Setelah itu mereka digantikan oleh murid-muridnya untuk mengajar di antaranya Abu Idris al-Khailany, Makhul al-Damsyik, Umar bin Abdul Aziz dan Raja' bin Haiwah. Madrasah Damsyik juga melahirkan seorang imam besar penduduk Syam yang memiliki keilmuan setara dengan Imam Malik dan Abu Hanifah yaitu Abdurrahman al-Auza'i.

6. Madrasah Fistar (Mesir)

Madrasah Fistar terletak di Mesir yang didirikan oleh sahabat Rasulullah SAW yaitu Abdullah bin Amr bin Al Asy. Beliau merupakan seorang sahabat yang ahli dalam ilmu Hadits. Selain menghafal hadis-hadis yang beliau dengar dari Rasulullah SAW beliau juga menulisnya, sehingga hadits yang diajarkan kepada murid-muridnya tidak ditemukan kelupaan maupun kekhilafan.

Setelah Abdullah bin Amr bin Al Asy Madrasah Fistar dilanjutkan oleh murid beliau di antaranya Yazid bin Abu Habib Al Nuby dan Abdullah bin Abu Ja'far bin Rabi'ah. Kemudian murid dari Yazid bin Abu Habib Al Nuby yang termasyhur ialah Abdullah bin Lahi'ah dan Al-Lais bin Said yang masyhur dengan mazhab Fiqih tersendiri yaitu Al-Auza'i.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil pada era Khulafah Rasyidin telah banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan

pendidikan Islam di kala itu. Periode kekuasaan Khulafah Rasyidin berlangsung selama 32 tahun dan terbagi menjadi empat era kepemimpinan yaitu Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifah Utsman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Adapun kemajuan pendidikan Islam begitu pesat terjadi pada era Khalifah Umar bin Khatab. Hal ini disebabkan karna kondisi sosial, politik dan keagamaan di era kepemimpinannya sangat stabil. Selain itu, kebijakan-kebijakan terhadap pendidikan yang dibuat oleh Khalifah Umar bin Khatab mendukung kemajuan pendidikan Islam seperti pendirian lembaga pendidikan di setiap daerah yang berhasil ditaklukan, mengutus guru untuk mengajar di berbagai daerah serta menjamin kesejahteraan para guru.

Berbagai kebijakan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan Islam pada era-era berikutnya. Di antara bukti majunya pendidikan Islam dapat dilihat dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mampu membidani lahirnya ulama-ulama besar dari berbagai macam disiplin ilmu seperti Imam Syafi'i yang pernah menimba ilmu pengetahuan di Madrasah Mekah, sedangkan madrasah Madinah melahirkan Ibn Syihab al Zuhri ahli ilmu hadist dan fiqih, madrasah Basrah, Madrasah Kufah melahirkan ulama besar Abu Hanifah, madrasah Damsyik yang melahirkan ulama besar yaitu Abdurrahman al Auza'i begitu juga Madrasah Fistar di Mesir melahirkan ulama besar Abdullah bin Lahi'ah dan Al Lais bin Said yang terkenal dengan mazhab Fiqih tersendiri yaitu Al Auza'i. Semua capaian di atas tidak terlepas dari berbagai kebijakan-kebijakan pendidikan Islam pada era Khulafah Rasyidin, terutama pada era pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab.

PENGAKUAN

Penelitian ini adalah hasil kolaborasi para penulis, di mana setiap penulis turut berperan serta dalam berbagai tahapan. Mulai dari perencanaan kerangka penelitian, pengumpulan data yang teliti, hingga akhirnya berhasil menerbitkan hasil penelitian. Setiap penulis telah diberikan peran yang khusus dan kontribusi yang berharga, memastikan bahwa penelitian ini menjadi sebuah karya yang komprehensif dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 297–312.
- Al-Quraibi, I. (2016). *Tarikh Khulafa*. Qisthi Press.
- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 31–46.
- Asrohah, H. (2001). Sejarah peradaban Islam. *Jakarta: Wacana Ilmu*.
- Badwi, A. (2017). Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin. *Ash-Shababah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 134–142.
- Dalpen, M. (2016). Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. *Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Dalam S. Nizar (Ed.), 43–52.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Erfinawati, E., Zuriatin, Z., & Rosdiana, R. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 29–40.
- Fahmi, A. H., & Hussein, I. (1979). *Sejarah Dan Filsafat: Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Hitti, P. K. (2001). Sejarah Ringkas Dunia Arab (terj.). *Usuludin Hutagalung Dan ODP Sibombing*. Yogyakarta: Pustaka Iqra. Edisi Revisi.

- Huda, F., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), 137–151.
- Islam, J. K. (n.d.). *Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik*.
- Muflich, M. F. (2021). Pola Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periodesasi Khulafa'ur Rasyidin dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di indonesia. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 93–106.
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78–89.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. (9789791486002). Koperasi UM.
- Nizar, S. (2014). *Sejarah Pendidikan IslamMenelusuri jejak sejarah Pendidikan Islam, Era Rosulullah sampai Indonesia*. Kencana Predana Media Group, Jakarta.
- Nugraha, M. T. (2019). Sejarah Pendidikan Islam: Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern. *Yogyakarta: Diandra*.
- Rama, B. (2016). Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 223–240.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Kalam Mulia.
- Rohman, A. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat. *Al-Misbah*, 1, 108–118.
- Soekarno, H., & Supardi, A. (1983). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*. Angkasa.
- Syalabi, A. (2000). Sejarah dan kebudayaan Islam, terj. *Mukhtar Yahya*, Jakarta: *Al-Husna Zikra*.
- Uliyah, T. (2021). Pola Pendidikan Dalam Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), 216–229.
- Yatim, B. (1994). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yunus, M. (1989). *Sejarah Pendidikan Islam*. Hidakarya Agung.